

**CERITA PENARI-PENARI BALET
NAMARINA DALAM FOTO ESAI**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**CERITA PENARI-PENARI BALET
NAMARINA DALAM FOTO ESAI**



Diajukan oleh :

Sri Nugroho

NIM. 9910163031



KT002209

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

PERSEMBAHAN

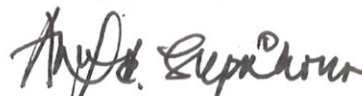
Untuk keluargaku tercinta, Ibu & Alm. Bapak Dibyو Hardjono

Bagi semua pekerja keras di bidang seni pertunjukan



Tugas akhir ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Seni Fotografi, pada hari Kamis tanggal 25 Januari 2007.

Tim Penguji



Drs. Atif Eko Suprihono, M.Hum.
Penguji I / Anggota



Irwandi S.Sn.
Penguji II / Anggota



Edial Rusli, SE., M.Sn.
Cognate / Anggota



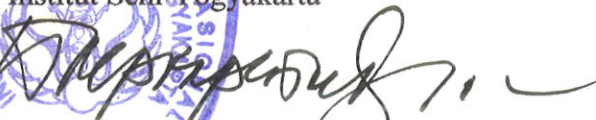
Mahendradewa Sunjinto, S.Sn.
Ketua Program Studi Jurusan
Fotografi / Anggota



Tanto Marthoko, S.Sn.
Ketua Penguji / Ketua Jurusan
Fotografi



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Yogyakarta



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D
NIP 130936793

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Baik atas segala karunian-Nya yang telah mengabulkan segala doa sehingga telah selesainya tugas akhir yang tepat pada waktunya. Laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan disana-sini, namun dari kekurangan itu membuat kelebihan yang sangat berarti. Laporan tugas akhir ini berisi tentang proses dan usaha keras dari para penari balet sanggar Namarina yang tercakup di dalam foto esai. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap dosen, teman-teman, serta keluarga yang selalu membantu sehingga terlaksananya tugas akhir. Penulis juga mengucapkan buanyak-buanyak terima kasih kepada :

1. Bp. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bp. Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing I Tugas Akhir
3. Bp. Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bp. Irwandi, S.Sn., dosen Pembimbing II Tugas Akhir
5. Seluruh dosen Jurusan Fotografi dan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Staff Administrasi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Tim Penguji Tugas Akhir Akademik 2006 / 2007.

8. Maya Tamara, LRAD,ARAD., *Principal and Artistic Director* Namarina
9. Lisa Samadikun, *Promotion and Marketing* , Namarina
10. Seluruh staff dan pengajar Namarina
11. Seluruh Keluarga
12. Andi “Gembik” Kurniawan S.Si., Teman Diskusi
13. Bagus “Bacep” Sumartono S.E., Teman Diskusi
14. Teman-teman FOUR COLOUR FILM
15. Widhi Nugroho. S.Sn,. Bantuan Desain
16. Budi “Tobon” Arifianto., Teman satu jiwa
17. Systalia pemberi motivasi

Semoga laporan ini bermanfaat bagi siapa saja yang mau melihat, merasakan, dan meraba dalam hatinya.

Yogyakarta, Januari 2007

Sri Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Persembahan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Karya.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Permasalahan	3
C. Penegasan Judul	5
1. Perihal Cerita.....	5
2. Perihal Penari-Penari	6
3. Perihal Balet	7
4. Perihal Namarina	7
5. Perihal Fotografi Esai	8
D. Ide Penciptaan dan Konsep Perwujudan	9
E. Tujuan dan Manfaat	11
F. Sistematika Penulisan	12
G. Tinjauan Pustaka	12

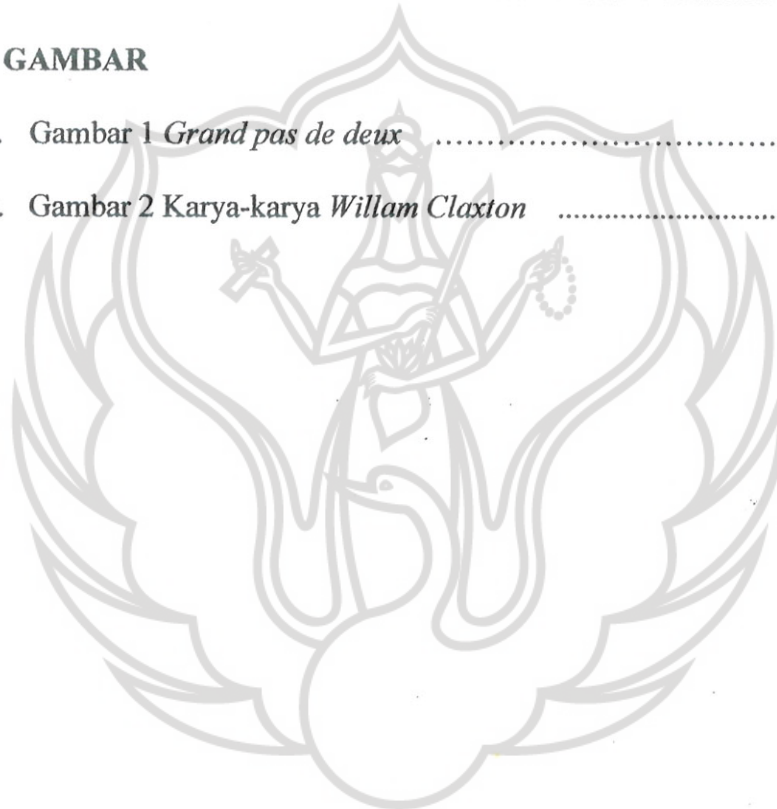
H. Sistematika Isi Laporan.....	14
BAB II LATAR BELAKANG IDE.....	16
A. Keindahan Balet.....	19
A.1. Eksplorasi Keindahan Gerak.....	19
A.2. Nilai keindahan Lain dalam Tari Balet.....	20
A.3. Perpaduan Alunan Musik.....	21
B. Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Mencapai Keindahan.....	22
B.1. Ketika Sebuah Kesalahan Terjadi.....	23
C. Foto Dokumentasi yang Menceritakan Proses Pementasan.....	24
BAB III IDE PENCIPTAAN	
A. Ide / Dasar Pemikiran.....	25
B. Dokumentasi Foto Bukan Hal yang Remeh.....	27
B.1. Kejujuran.....	28
B.2. Daya Tarik.....	28
B.3. Pengenalan.....	28
C. Balet Menjadi Pilihan Penulis.....	29
D. Namarina.....	33
E. Konsep Perwujudan.....	37
E.1. Konsep Visual.....	38
E.2. Keras tapi Anggun.....	39

F. Tentang Karya Penulis.....	40
F.1. Ikon-Ikon yang Terdapat dalam Tari Balet.....	40
F.2. Foto yang Bercerita.....	41
F.3. <i>Candid</i>	41

BAB IV PROSES PERWUJUDAN

A. Bahan, Alat dan Teknik.....	42
A.1. Bahan.....	43
A.2. Berikut Alat yang Dipergunakan.....	43
A.3. Teknik.....	43
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	45
B.1. Persiapan Non Teknis.....	46
B.2. Persiapan Teknis.....	46
B.2.1. Membaca Sinopsis dan Penghafalan <i>Blocking Dancer</i>	46
B.2.2. Penggunaan <i>ISO 3200</i>	47
B.2.3. Proses Pencetakan.....	47
B.2.4. Evaluasi dan Seleksi Karya.....	48
B.2.5. Pembesaran Foto.....	48
B.2.6. Display Karya.....	48
C. Bagan Tahap-tahap Perwujudan.....	49

BAB V TINJAUAN KARYA.....	50
BAB VI PENUTUP.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	82
a. Biodata Penulis & Foto Diri.....	83
b. Poster Pameran.....	84
c. Katalog Pameran.....	85
d. Foto Dokumentasi Pameran.....	86
DAFTAR GAMBAR	
a. Gambar 1 <i>Grand pas de deux</i>	18
b. Gambar 2 Karya-karya <i>Willam Claxton</i>	38



Daftar Karya

Foto 1 " Sebelum Semuanya Mulai "	51
Foto 2 " Berjejer "	53
Foto 3 " Berlatih dan Berlatih"	54
Foto 4 " <i>Soft Shoes</i> "	55
Foto 5 " Pakai Dulu " & " Nomor Dada "	57
Foto 6 " Lelah "	59
Foto 7 " Bercermin "	60
Foto 8 " Semua Berias "	61
Foto 9 " Ayo Anak-anak Tangan ke Atas ' & " I Know You're a Dancer.....	62
Foto 10 " Luruskan "	64
Foto 11 " Lentur "	65
Foto 12 " <i>Grand pas de deux I</i> "	66
Foto 13 " Intermezo "	67
Foto 14 " Gerakkan Kakimu Seperti Aku.....	68
Foto 15 " <i>Grand pas de deux II</i> "	69
Foto 16 " Barisan yang Indah I "	70
Foto 17 " Barisan yang Indah II "	71
Foto 18 " Satu Figur I "	72
Foto 19 " Lihatlah Aku "	73
Foto 20 " Satu Figur II "	74
Foto 21 " Aku yang Menari "	75
Foto 22 " Saya Ballerina.....	76

Foto 23 " Sampai Jumpa "	77
Foto 24 " Di Tengah-tengah.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Runtutan kehidupan manusia mengandung kisah-kisah dianggap mempunyai nilai tersendiri baik oleh si pelaku kehidupan maupun orang lain di sekitarnya, kadang terlewat begitu saja tanpa bentuk pengabdian atau dokumentasi visual cukup mewakili keadaan terjadi. Walaupun sesuatu cerita atau kisah dapat tidak dianggap menjadi penting oleh si pelaku itu sendiri, tetapi hal tersebut tidak berlaku pada kehidupan manusia berkaitan satu dengan lainnya sebagai makhluk sosial. Penting atau tidaknya sebuah cerita atau *moment* (peristiwa) juga ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, dimana orang tersebut mengemasnya sebagai cerita dan akan diceritakan kepada orang lain atau disikapi.

Proses di balik pementasan tari khususnya balet sebelum cerita tersuguhkan di atas panggung adalah cerita/kisah punya arti tersendiri dan dianggap penting akan dijabarkan di dalam karya tugas akhir ini. Berdasarkan atas kekaguman pengerjaan tugas akhir ini hingga mendorong untuk mengunjungi dan keinginan mengetahui lebih dalam tempat dimana para penari berlatih. Berbekal pengalaman mengunjungi tempat dimana para penari latihan maka keingin memberikan sebuah gambaran mengenai balet, yang memperlihatkan bahwa tari balet adalah tari yang tidak mudah serta membutuhkan latihan yang cukup berat dan serius melalui karya tugas akhir kali ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Runtutan kehidupan manusia mengandung kisah-kisah dianggap mempunyai nilai tersendiri baik oleh si pelaku kehidupan maupun orang lain di sekitarnya, kadang terlewat begitu saja tanpa bentuk pengabdian atau dokumentasi visual cukup mewakili keadaan terjadi. Walaupun sesuatu cerita atau kisah dapat tidak dianggap menjadi penting oleh si pelaku itu sendiri, tetapi hal tersebut tidak berlaku pada kehidupan manusia berkaitan satu dengan lainnya sebagai makhluk sosial. Penting atau tidaknya sebuah cerita atau *moment* (peristiwa) juga ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, dimana orang tersebut mengemasnya sebagai cerita dan akan diceritakan kepada orang lain atau disikapi.

Proses di balik pementasan tari khususnya balet sebelum cerita tersuguhkan di atas panggung adalah cerita/kisah punya arti tersendiri dan dianggap penting akan dijabarkan di dalam karya tugas akhir ini. Berdasarkan atas kekaguman pengerjaan tugas akhir ini hingga mendorong untuk mengunjungi dan keinginan mengetahui lebih dalam tempat dimana para penari berlatih. Berbekal pengalaman mengunjungi tempat dimana para penari latihan maka keinginan memberikan sebuah gambaran mengenai balet, yang memperlihatkan bahwa tari balet adalah tari yang tidak mudah serta membutuhkan latihan yang cukup berat dan serius melalui karya tugas akhir kali ini.

Media fotografi digunakan sebagai *out put* memvisualkan proses yang terjadi di balik pementasan balet, karena media foto mempunyai kekuatan data, fakta, juga makna.¹ Segala hal yang berkaitan dengan aktifitas yang dilakukan oleh *ballerina* baik pada persiapan di balik panggung, di sanggar dan dalam pementasan hendak diceritakan pada karya tugas akhir kali ini. Adapun tujuannya adalah untuk berbagi kepada khalayak agar mengetahui dan memahami akan balet.

Sifat dasar manusia yang selalu berkeinginan untuk menceritakan apa yang pernah dialaminya, seperti yang dialami penyusun kali ini sebenarnya sudah terjadi sejak manusia ada dengan bukti nyata sejak dahulu mulai masa pra-sejarah manusia sudah mengalami tradisi piktorialisme yaitu tradisi keinginan untuk menggambarkan secara visual, dengan karya-karya *ideograph* (lukisan di dinding goa pada masa pra-sejarah). *Ideograph* tidak semata-mata merupakan karya seni awal manusia saja, tetapi diyakini juga sebagai ungkapan bentuk komunikasi visual manusia².

Media dinding goa sebagai tempat mencurahkan karya-karya *ideograph* dengan adanya perubahan jaman, lambat laun berubah menjadi media kanvas dan dinding-dinding arsitektur sebagai media seni lukis. Karya-karya seni lukis juga ada yang berubah fungsi, yang awalnya hanya bersifat dekoratif (untuk menghias) berubah atau mempunyai maksud yang sama pula dengan peranan karya-karya foto jurnalistik yang berbobot berita/menceritakan sesuatu. Seperti contoh karya lukisan itu adalah *The Third May Massacre* (Goya, 1808), Penangkapan Pangeran Diponegoro (Raden Saleh, 1857), dan lain sebagainya. Karya-karya lukis yang mempunyai bobot dokumen dan bernada

¹ Atok Sugiarto ,*PAPARAZZI Memahami Fotografi Kewartawanan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005, P. vii

² Soeprapto Soedjono makalah , *Sejarah Fotografi Dunia*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tidak dipublikasikan

jurnalistik telah lahir hingga akhirnya manusia menemukan foto sebagai media. Pada perkembangannya fotografi juga merupakan cara lain dalam pengekspresian dari sifat dasar manusia tersebut. Peranan fotografi sebagai pelengkap cerita/informasi atau bentuk dokumentasi juga mengadopsi dari peranan karya-karya lukis yang telah ada sebelumnya, dan ketika kita berbicara mengenai dokumenter dengan bobot beritanya tidak terlepas juga dari tema-tema penyajian foto dokumenter yang terdiri dari : foto tunggal, foto sekuens dan foto esai.

B. Permasalahan

Masa penjajahan membuat kebudayaan di Indonesia “bergeser”. Bergeser berarti tercampurnya kebudayaan Indonesia asli (terjadi dari hasil inkulturasi antara budaya daerah di Jawa dengan falsafah agama Hindhu yang dibawa oleh bangsas India) dengan kebudayaan yang dibawa oleh penjajah pada waktu itu (Belanda, Portugis, Jepang dan Inggris) misalnya pakaian sehari-hari, pakaian orang Indonesia bukan seperti sekarang ini. Penulisan laporan karya membahas mengenai hasil dialog antara budaya Eropa dengan budaya lokal. Pergeseran budaya tidak bisa diingkari oleh bangsa Indonesia, dengan demikian terjadilah sebuah percampuran, dimana bangsa Indonesia mau tidak mau harus mengerti akan budaya yang dibawa oleh bangsa Eropa.

Tari Balet, merupakan hasil budaya dari negara-negara di Eropa (Italia dan Perancis) yang kemudian dibawa masuk kedalam wilayah Indonesia oleh penjajah Belanda. Melihat hal ini maka tanpa disadari terjadi sebuah perpecahan di antara masyarakat Indonesia (khususnya di Jawa). Perpecahan ini melibatkan antara masyarakat pro (suka) dan kontra (tidak suka) terhadap kebudayaan yang dibawa penjajah.

Perpecahan ini membawa dampak dari masing-masing golongan masyarakat Indonesia baik antara pro dan kontra (antara pro dan kontra lebih besar yang kontra), masyarakat Indonesia yang kontra bersikap “menjauhi” budaya Eropa (dalam hal ini tari balet), demikian juga dengan golongan masyarakat yang pro yaitu bersifat (yang disertai dengan sikap) *eksklusif*.

Perpecahan sebenarnya telah menjadi permasalahan yang kompleks, karena tanpa disadari masyarakat menjadi kurang mengerti akan nilai seni dan budaya (budaya secara universal). Dampak dari kurangnya pemahaman atau ketidakmengertian akan seni dan budaya antara lain adalah “kurangnya penghargaan terhadap seni dan budaya”, hal ini terlihat dari cemoohan dan tawa bernada mengejek ketika terjadi sebuah kesalahan³. Kedatangan arus budaya balet, dimana asal muasal tari balet di daratan Eropa lahir di lingkungan kerajaan / kalangan *borjouis*. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, karena kedatangan balet dibawa oleh Belanda yang berkeinginan menguasai Indonesia (menjajah), pertama-tama Belanda datang ke Indonesia haruslah dapat mendekati kerajaan-kerajaan yang pada zaman itu kerajaan-kerajaan penguasa bumi Indonesia, maka terbawalah juga balet ke lingkungan kerajaan. Pengaruh balet untuk lingkungan *borjouis* juga masih sedikit dapat dicermati sekarang ini. Bergabungnya seseorang ke dalam kelas balet / sekolah balet murni dari kecintaannya terhadap balet atau rasa ingin bergabung kepada kaum *borjouis* dengan tendensi *prestige*. Sikap yang demikian, jelas memperlihatkan sebuah fenomena tentang ketidakmengertian akan nilai sebuah seni dan budaya. Maka dari itu penulisan akan berusaha mencari akar dari permasalahan. Jika dilihat dari realita di atas timbulah sebuah pertanyaan dalam permasalahan karya tugas akhir ini bahwa apakah telah terjadi dialog antar budaya, yang dilakukan oleh bangsa

³ Pengamatan penulis saat melihat balet *Coppelia* tanggal 29 Mei 2004

Indonesia telah berinkulturasi atau tanpa disadari terjadi sebuah imperialis budaya ? Hal inilah yang nantinya akan menjadi pokok pembahasan dalam laporan karya tulis. Kerangka pembedahan permasalahan pada karya tulis tugas akhir ini hanya sebatas pada pementasan *Coppelia* saja, dimana telah dipentaskan pada tanggal 29 Mei dan tanggal 30 Mei tahun 2004.

C. Penegasan Judul

1. Perihal Cerita

Kata “Cerita” yang diangkat sebagai judul lebih mendeskripsikan sebuah sanggar dengan penari-penarinya dalam proses persiapan pementasan drama (*behind the stage*), hingga pementasan dan akhir pementasan. Karya tugas akhir ini memaparkan bahwa proses perjuangan para penari dari awal atau sebelum pementasan (proses latihan dan persiapan) hingga akhir cerita tersebut disuguhkan (dalam pementasan). Peristiwa yang berlangsung pada saat di balik pementasan hingga menjadi sebuah pertunjukan, sebenarnya akan menjadi sesuatu kekuatan tentang cerita yang dikemas oleh penulis selaku fotografer. Suatu drama dengan kolosal para penarinya tidak akan tergarap apik apabila proses latihan juga tidak terancang dengan kesungguhan *management* yang akurat. Berdiri di tengah-tengah lalu-lalang kerumunan para penari dengan kesibukannya, ketika pada proses latihan merupakan pengalaman yang cukup menarik dan niat untuk diceritakan kembali kepada orang lain ke dalam bentuk media foto (*story teller*)⁴.

⁴ Ir Iwan Zahar M.Sc ,*Catatan Fotografer Kiat Jitu Menembus New York, Creativ Media, Jakarta,2003, p.25*

2. Perihal Penari-penari

Kata Penari yang berarti seseorang yang ahli dalam menari, sudah barang tentu pemotretan yang menjadi subyek adalah penari-penari yang merupakan murid dari sanggar Namarina yang menggeluti tari balet atau lebih akrab disebut *ballerina*, baik laki-laki maupun perempuan dan terlibat dalam persiapan pementasan. Penulisan tugas akhir ini berani menyatakan dan menegaskan bahwa ketika seseorang telah menggunakan sepatu balet (*point shoes*) dalam menarikan balet dan melakukan gerakan *en- pointe / pointe work* (berjinjit dengan ibu jari) sudah dapat disebut sebagai penari, karena memang pantas jika seseorang mendapat sebutan penari balet atau *ballerina* diberikan kepada orang yang berhasil melakukannya, dengan alasan seseorang harus benar-benar mengerti dan mengetahui tentang teknik gerakan dan sebuah tari balet, untuk dapat mengenakan sepatunya saja melalui proses panjang serta bertahap dari *elementary* (kelas dasar) yang kemudian naik ke tahap lebih tinggi, lalu pada saat usia anak menginjak 11 tahun, baru diperkenankan menggunakan sepatu tersebut, itu pun jika memenuhi syarat kekuatan otot kaki dan disetujui oleh pembimbing kelas sebagai pengawas, karena efek sampingnya bisa-bisa menjadi cacat⁵. Kepantasan sebutan *ballerina* setelah anak melampaui usia 11 tahun dan dapat mengenakan *point shoes* memang seperti fenomena yang terjadi pada saat seorang anak untuk memutuskan total sebagai penari balet.

⁵ Dame Morgot Fornteyn, *DANCE Therapy for Dancer*, Beryl Dunn 1974. London. p. 13

3. Perihal Balet

Balet pada awalnya merupakan tarian yang berkembang di Italia.⁶ Istilah balet itu sendiri dicetuskan oleh *Balthasar de Beaujoyeulx* dalam *Balet Comique de la Royne* (1581) yang merupakan balet *comique* (drama balet). Pada tahun yang sama, *Fabritio Caroso* menerbitkan *II Ballarino*, yaitu panduan teknis mengenai menari balet, yang membuat Italia menjadi pusat utama berkembangnya tari balet.⁷ Kemudian awal tahun 1700 opera di Paris sudah menggunakan gerakan-gerakan kaki balet (sering kali disebut “balet tua” atau balet *a entrée*). Mulai abad ke-18 menjadi saksi bagi perkembangan kreasi-kreasi dalam balet & munculnya bintang penari dan koreografer yang inovatif. Arus kesenian tari balet akhirnya dibawa juga oleh Belanda pada masa penjajahan masuk ke Indonesia dan Namarina termasuk sanggar yang menjadi pelopor dalam perkembangan balet di Indonesia.

4. Perihal “Namarina”

“Namarina” merupakan nama sebuah sanggar tari balet yang sudah berdiri kurang lebih 50 tahun, kebesaran nama sanggar balet Namarina di bumi pertiwi ini tercipta karena keberhasilannya menciptakan pementasan karya tiap tahunnya baik di dalam maupun di luar negeri serta adanya regenerasi penari-penari balet muda dan pengajaran balet sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, hingga membuat balet tetap eksis sampai sekarang ini.⁸ Keberhasilan Namarina tidak terlepas dari sebuah nama (Alm) Nanny Lubis sebagai pelopor balet di nusantara yang telah mendirikan sekolah balet

⁶ GNU Free Documentation Licence 4/3 Resensi, 10 April 2006 pk. 21.00
www.id.wikipedia.org/wiki/Balet

⁷ Jack Anderson, *Dance*, Newsweek Books, New York 1979, p.27

⁸ Lisa Samadikun Li cencse 5/2 Resensi, 7 Maret 2006 pk. 16.00 www.namarina.org

pertama pada tahun 1956. Masa muda beliau aktif dalam semua kegiatan khususnya olah raga dan senam. Sejak umur 12 tahun Nanny L. mulai belajar balet kepada seorang guru balet asal Belanda yaitu Nyonya Meyer. Dalam usahanya mendalami bidang tari balet dan senam, Nanny pergi ke berbagai negara untuk menuntut ilmu yang berkaitan dengan kedua bidang tersebut. Belanda, Inggris, Singapore, Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat adalah beberapa negara yang pernah ia kunjungi, sedangkan Lola Ruggae di Hamburg, Jerman, Taylor Bauty and Body culture di Singapore, serta The Royal Academy of Dancing di London, Inggris, adalah beberapa sekolah tempat ia menimba ilmu senam dan tari balet. Kecintaan Ibu Nanny Lubis terhadap kebugaran dan balet yang memotivasi beliau untuk mengembangkan balet di Indonesia. Beliau beranggapan bahwa balet bisa dilakukan orang di belahan dunia manapun dan mencita-citakan orang Indonesia juga mampu bersaing dalam hal balet dengan Eropa negeri asalnya. Usia Namarina balet yang menginjak 50 tahun telah berkembang pesat hingga telah mampu mengirimkan penarinya ke Eropa sebagai studi banding dan terdapat enam cabang Namarina di Jakarta.

5. Perihal Fotografi Esai

Bermula dari keinginan pengabdian ekspresi orang-orang dari sebuah momen persiapan pementasan. Ekspresi dan suasana dalam penciptaan tugas akhir kali ini berniat diterjemahkan ke dalam karya foto esai, karena foto esai bisa memunculkan secara visual karakter dari sebuah kejadian sehingga point-point penting yang menjadi makna dari kejadian tersebut dapat digambarkan secara ilustratif, dengan kata lain nilai atau bobot sebuah karya foto juga tergantung dengan apa yang direkam di dalamnya serta kepekaan seorang fotografer yang mampu mengabadikan sebuah momen sesuai dengan suasana,

nuansa karakteristik, dan simbol keadaan yang terjadi merupakan bagian dari keberhasilan seseorang dalam mengemas suatu kejadian dan mewujudkannya ke dalam karya foto.

Foto esai bagian dari penyajian dokumenter adalah laporan yang mengandung opini pemotret dari suatu sudut pandang, tanpa penyelesaian dari peristiwa yang diangkatnya.⁹ Penguatan simbol atau makna dari sebuah kejadian yang terekam dalam media foto. Foto esai yang merupakan bagian dari foto jurnalistik dimana foto jurnalistik sendiri merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkan kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa.

D. Ide penciptaan dan konsep perwujudan

Karya kolosal yang melibatkan banyak penari dan proses mewujudkan menjadi suatu bentuk pementasan mempunyai arti yang menarik. Kerja keras para penari dalam memahami skenario dan menyamakan visi dengan koreografer memang menarik untuk digambarkan dalam “Cerita Penari- Penari”

Penagabadian dari hiruk-pikuk persiapan baik di sanggar Namarina maupun di belakang panggung para penari sebelum pementasan yang kadang terlewatkan begitu saja, yang membuat pengabadian / pendokumentasian segala aktifitas para penari melalui foto esai. Suasana kegelisahan sebelum menaiki panggung sangat menarik untuk di ekspos. Para *audience* di depan panggung tidak melihat kegelisahan, rasa terburu-buru, dan jerih payah saat latihan dari para penari, mereka hanya menyaksikan hasil jadi

⁹ Atok Sugiarto, *PAPARAZZI Memahami Fotografi Kewartawanan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005, p.75

pementasan para penari saja. Kejadian-kejadian itulah yang menarik untuk dijadikan karya foto esai.

Penciptaan karya pada tugas akhir kali ini lebih mengutamakan pendekatan pada peristiwa, ekspresi dan tingkah laku para penari. Kehadiran bidikan kamera dalam suasana persiapan para penari menjadi perhatian tersendiri. Tatapan mata para penari kearah lensa kamera benar-benar dihindari dalam eksekusi pemotretan. Ekspresi-ekspresi wajah, tingkah laku yang alami adalah sesuatu yang dicari dalam menciptakan karya foto esai. Kiat guna mensiasati keadaan tersebut dalam pemotretan digunakan trik "*Candid Camera*" yang merupakan bagian dari cara supaya pemotretan tidak diketahui.¹⁰ *Candid Camera* yang dalam arti sebenarnya adalah jujur sesuai dengan kenyataan. Target pemotretan *candid* yaitu menghasilkan foto yang natural, wajar, apa adanya, dan tidak kaku. Tentunya dalam pengerjaannya persiapan teknis membawa candangan lensa, selain lensa standar 35-75mm juga membawa lensa untuk pengambilan jarak menengah 80-200 mm. Penggunaan *flash* (Lampu kilat) di dalam pemotretan tidak pernah digunakan, karena seperti yang pernah terjadi orang yang dipotret menjadi salah tingkah jika dirinya ketahuan sedang dipotret. Pemotretan tari balet sesuai anjuran dari pihak sanggar Namarina memang dilarang dalam menggunakan *flash* (lampu kilat), selain mengganggu kenyamanan penonton nantinya karena *flash* dapat mengganggu penari jika sedang melakukan gerakan *spin* (memutar), penari bisa menjadi pusing dan paling fatal adalah jatuh terkena kilatan *flash*.

Penggunaan *ISO* tinggi memang diperlukan untuk mengejar kekeluasaan dalam pemotretan karena itu penulis lebih banyak memakai *ISO* 3200. Pilihan penggunaan ASA

¹⁰ Atok Sugiarto *op cit* p.87

yang besar dengan efek samping *grain* (bintik) yang kasar pada hasil cetakan foto nantinya merupakan bagian dari cerminan simbol kerja keras dan ketekunan para *ballerina*, dimana hasil cetakan dengan bintik yang kasar memang sengaja dimunculkan karena termasuk dalam konsep visual. Film yang digunakan adalah hitam putih (*Black & White*) Hitam Putih, proses pencetakan monokrom menggunakan *digital print* dan koreksi kontras dengan olah digital, yang bertujuan memudahkan dalam bekerja dan efisiensi dana. Koreksi warna monokrom yang mendekati hasil cetakan visual foto Hitam Putih, penulis mengharapkan karya foto nantinya memunculkan sisi kuat dramatisnya.

Harapan dari penciptaan karya foto esai ini adalah ekspresi-ekspresi para penari bisa tertangkap dalam kamera dengan kecermatan bermain *angle* dan komposisi, baik kejadian-kejadian di sanggar Namarina, di balik panggung maupun pada pementasan.

E. Tujuan dan Manfaat

Melalui tugas akhir ini bertujuan agar dapat mengkomunikasikan kepada khalayak bahwa suatu pertunjukan sederhana apapun pasti memerlukan pengorbanan, dan yang terlebih adalah ekspresi-ekspresi para penari di balik panggung sebelum pementasan dan pada saat pementasan, dimana para penari harus berperan menanggalkan segala kejadian di balik panggung untuk tampil prima sesuai dengan skenario yang ada. Penghargaan dan pengenalan tari balet untuk kesemua golongan ekonomi masyarakat merupakan suatu karya seni yang bisa diterima adalah harapan penulis. Melalui Laporan Tugas Akhir ini penulis mengajak untuk mencermati dari proses latihan hingga wujud jadi pementasan dengan sikap positif yang tentunya dibarengi dengan harapan bertambahnya apresiasi terhadap balet.

F. Sistematika penulisan

Penulisan laporan karya mempergunakan metode deskriptif analitis. Jadi dalam hal ini maksud dari penulisan ini adalah menjabarkan proses sebelum pementasan yang pada akhirnya menjadi sebuah pementasan. Di samping itu, dalam penjabarannya juga menggunakan karya-karya foto sebagai penegas dari penjabaran, yang akan disisipkan dalam lampiran. Selain karya-karya foto sebagai pendukung, penulisan tugas akhir ini menggunakan literatur dari buku-buku yang mendukung judul “ Cerita Penari-Penari Balet Namarina dalam Foto Esai. “

G. Tinjauan Pustaka

Atok Sugiarto, dalam bukunya yang berjudul *PAPARAZZI Memahami Fotografi Kewartawanan*, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005, berpendapat bahwa fotografer mempunyai opini dari suatu peristiwa dengan karyanya, hal ini tidak lepas dari sifat seorang fotografer yang memiliki penilaian terhadap sebuah obyek, dengan demikian dapat dipastikan seorang fotografer mempunyai sudut pandang secara subyektif terhadap sebuah obyek. Buku ini berisi tentang foto berita beserta definisi penyajiannya, dalam penyusunan tugas akhir didapatkan sebuah pemahaman tentang foto esai dalam penerapannya di dunia jurnalistik melalui karya buku Atok Sugiarto ini.

Penulis Fornteyn Dame Morgot dengan karyanya yang berjudul “DANCE Therapy for Dancer” Beryl Dunn 1974. London. Anderson Jack “ *Dance* “, terbitan Newsweek Books, New York 1979, menyatakan pendapatnya bahwa menjadi seorang *Ballerina* ternyata tidaklah mudah. Seseorang yang ingin menjadi seorang *Ballerina* memerlukan keseriusan dan disamping itu waktu yang panjang dan latihan yang bersifat kontinyu.

Buku karangan F.D. Morgot menjelaskan mengenai bagaimana menjadi seorang *Ballerina* yang prima, dan juga disertai dengan pendalaman sebuah teknik gerakan dalam menari berikut efek-efek yang timbul dari gerakan yang salah.

Pada bagian isi buku karya Ir. Iwan Zahar, M.Sc yaitu "Catatan Fotografer Kiat Jitu Menembus New York ", terbitan Creativ Media, Jakarta, 2003, memuat tentang penjelasan sebuah foto esai. Melalui buku ini penyusunan tugas akhir mendapatkan penguat mengenai definisi foto esai, dimana seorang fotografer dapat menuangkan pendapat melalui karya fotonya dan juga foto merupakan sebuah cerita bergambar (*storry teller*)

Karya foto William Claxton, yang terdapat pada buku "JAZZ", *Chronicle Books, San Fransisco*, yang dicetak di Singapura digunakan sebagai referensi karya foto esai dan beberapa opini dari Claxton sebagai penguat konsep, dimana dia berpendapat bahwa seorang fotografer harus menguasai obyek yang akan diceritakan.

Buku "THE BALET ANNUAL ", *A Record and Year Book of The Balet*, terbitan *Adam And Charles Black, London*, tahun 1956, berisi tentang kumpulan sejarah-sejarah koreografer beserta karya-karyanya, buku ini digunakan sebagai referensi karya foto panggung

Soedarsono membahas tari tradisional Jawa dalam bukunya yang berjudul "*Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*", terbitan Gadjah Mada University Press, Jogjakarta, tahun 1972. Buku ini membahas mengenai "definisi tari secara universal dan esensi dari sebuah tarian", di dalamnya juga memuat awal perkembangan balet di Eropa. Benang merah didapatkan dari tulisan karya Soedarsono, bahwa gerak tari bukanlah wujud gerakan dari tubuh pada umumnya (gerak

sehari-hari atau yang bersifat natural), tetapi tari merupakan sebuah gerakan yang indah dimana gerak tersebut diatur dengan sedemikian rupa dan juga disertai dengan sebuah ritme.

Seno Gumirah Aji Darma, dalam bukunya yang berjudul "*Kisah Mata; Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*", terbitan Galang Press, Yogyakarta, tahun 2001, berisi mengenai sebuah perbincangan filsafat atas makna fotografi dalam kehidupan manusia.

H. Sistematika Isi Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi mengenai alasan pemilihan judul dan tujuan yang akan dicapai dalam penulisan tugas akhir, dimana dalam bab ini merupakan titik tolak permasalahan yang ditemui pada saat menyaksikan pertunjukan balet. Dalam bab I juga mengungkapkan pembedahan judul yang berisi tentang sejarah balet dan perihal Namarina.

BAB II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE

Menceritakan mengenai pemicu penulisan tugas akhir dan penjabaran balet lebih dalam, di samping itu juga diceritakan mengenai sejarah balet secara lebih detil dan disertai dengan perbandingan dengan tari lokal (diperbandingkan dengan tarian dari Jawa Tengah).

BAB III IDE PENCIPTAAN

Budaya Indonesia (dalam kerangka dialog antar budaya)

Melalui media foto-foto, pembahasan masalah tentang penghormatan dari sebuah karya seni dibicarakan pada bab ini.

BAB IV PROSES PERWUJUDAN

Tugas akhir ini berusaha memberikan sebuah alternatif solusi agar pemirsa lebih mengerti dan lebih menghargai sebuah karya seni (dalam hal ini dengan menggunakan karya foto).

BAB V TINJAUAN KARYA

Bab ini berisi mengenai presentasi karya-karya foto esai yang dipamerkan.

BAB VI PENUTUP

Kesimpulan

